



KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Ali Miftakhu Rosyad

email: miftakhurosyad@gmail.com

Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Wiralodra Indramayu

Abstract

Islamic Education is an important part of the education system in Indonesia. The field study has important responsibilities in constructing the student character. In the learning process of Islamic Education the teachers must have good competence in the process of planning, implementing, and evaluating learning. To improve the learning evaluation system the first thing a teacher must do is improve the process first. Assessment in learning Islamic education must touch at least the cognitive, affective, and psychomotor aspects. Educational evaluation is also the domain of educational technology. The domain is certainly inseparable from other domains, namely design, development, use (utilization) and management (management). Therefore in determining an evaluation mechanism it is necessary to look at other domains so that learning outcomes can be generated

Keywords: *teacher competence, Islamic education, and learning evaluation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan dan metode pembelajaran. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan suatu bentuk evaluasi. Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, kita akan mengetahui bahwa setiap jenis atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan evaluasi. Artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Memahami uraian tersebut diatas, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan profil peserta didik sesuai amanat konstitusi kita diperlukan upaya berkesinambungan dan kerja sama antar berbagai pihak. Sampai saat ini pendidikan merupakan instrumen untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul masih relevan (Mulyasa, 2008).

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannyapun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, dan evaluasi.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Maka untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar.

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam yang berupa sikap spritual, sikap sosial, nilai-nilai, norma, akhlakul karima dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan

mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam (Rosyad, 2019).

Berdasarkan fakta yang terjadi menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya implementasi Pendidikan Agama Islam yang mejandi landasan bagi lahirnya UUSPN (UUSPN (UU RI No. 20 Tahun 2003) yang secara yuridis mengakui Pendidikan Agama Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional. Legitimasi PAI tersebut ditindak lanjuti dengan diundangkanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, khususnya pasal 6 ayat (1) yang secara tegas mengintegrasikan PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Hal ini terjadi dengan tujuan untuk melegitimasi pentingnya pendidikan agama pada jalur pendidikan formal.

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Saat ini, dalam segi kurikulum salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum 2013, yang paling penting dalam hal ini adalah faktor guru. Sebab secanggih apapun suatu kurikulum dan sehebat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka semua itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Guru merupakan salah satu bagian yang urgen dari proses pendidikan harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan. Seorang guru tidak boleh stagnan karena akan membuatnya tertinggal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat. Sebagai pengajar sekaligus pendidik, guru dituntut harus

memiliki kecakapan dibidangnya. Profesionalisme harus dimiliki setiap guru demi mendongkrak keterpurukan dan ketertinggalan bangsanya dalam dunia pendidikan. Guru yang berkompeten akan memberikan pengaruh baik pada anak didiknya. Anak didik akan termotivasi dan lebih giat lagi dalam menggali ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya. Kecerdasan intelektual dan perilakunya sehari-hari merupakan sosok yang menjadi contoh bagi setiap anak didiknya.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager learning*). Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru (Wina Sanjaya, 2008).

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Saifulloh dan Imam Safii (2017) dalam penelitiannya bahwa Selama ini pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam belum ideal. Karena dalam penilaian sering terjadi banyaknya pengajar cara melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik tidak secara teratur dan menyambung dari waktu ke waktu serta aspek yang dinilai untuk hasil belajar kebanyakan diambilkan dari aspek kognitif saja, sehingga tujuan dalam pembelajaran yang telah direncanakan tidak tercapai dengan baik, atau seorang pendidik tidak memiliki catatan atau perhatian khusus sehingga peserta didik belajarnya tidak sungguh-sungguh karena merasa tidak diawasi dan tidak dimonitor perkembangan kemampuannya, yang pada akhirnya masalah yang paling rumit dalam sistem pendidikan, yaitu kurangnya evaluasi yang efektif.

Evaluasi yang efektif dan efisien dilakukan secara kontinu serta menyeluruh diharapkan pendidik dapat memperoleh gambaran secara utuh tentang prestasi dan kemajuan proses serta hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran

pendidikan agama islam. Sehingga pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang menekankan evaluasi yang berkesinambungan, mengacu pada tujuan tetapi juga komprehensif meliputi: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

A. Kompetensi Guru PAI

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena mengajar merupakan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Muhamma Ali, 2004). Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Akhyak, 2005). Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat.

Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru, karena guru memegang peran penting dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum, dan oleh karenanya guru harus memahami dengan baik masalah kurikulum (Hamalik, 2008). Tujuan, program pendidikan, system penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompoten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2008).

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi: (1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual. (2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. (3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku (Sudjana, 1989).

B. Macam-macam Kompetensi Guru

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas (Rosyada, 2004).

Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional (Ni'am, 2006).

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (Ni'am, 2006). Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2008).

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Ni'am, 2006).

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Ni'am, 2006).

4. Kompetensi profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Mulyasa, 2008).

Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan pekerjaan yang cukup sulit. Agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan terarah, maka harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang perlu dipegang dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Valid, ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk salah sehingga kesimpulan yang ditarik juga besar kemungkinan menjadi salah.
2. Mendidik, evaluasi dilakukan untuk memotivasi siswa yang berhasil (*positive reinforcement*) dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil (*negative reinforcement*), sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.
3. Berorientasi pada kompetensi, evaluasi harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan/nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan

bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

4. Adil dan obyektif, evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena merasa dianaktirikan.
5. Terbuka, evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan (*stakeholders*) baik langsung maupun tidak langsung, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
6. Berkesinambungan, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.
7. Menyeluruh, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.
8. Bermakna, evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil evaluasi hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Penilaian dalam Kegiatan Pembelajaran

Penilaian yang dilakukan oleh guru PAI di madrasah bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi dalam sistem pembelajaran tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.
2. Mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran.
3. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.
4. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
5. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
6. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik.
7. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
8. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh (Bahrus, 2016).

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid, 2004).

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui (Drajat, 1995): (1) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik. (2) Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Di sekolah.sekolah umum, alokasi waktu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam disediakan waktu 2 jam pelajaran perminggu (Sarbi, 2005), dimana secara keseluruhan mata pelajaran pendidikan agama Islam melingkupi Al-Qur'an dan Al-Hadits,

ke-imaan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan.

Kedudukan pendidikan agama Islam di sekolah umum hanya merupakan salah satu program atau mata pelajaran atau bidang studi yang kedudukannya sama dengan bidang studi atau mata pelajaran lainnya (M. Alisuf Sarbi, 2005). Sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajarannya pun sama dengan mata pelajaran lainnya.

Melakukan evaluasi tentang hasil pendidikan agama Islam kepada murid-murid dapat berlangsung secara tertulis atau lisan, pada periode waktu-waktu tertentu dan yang bersifat rutin sehari-hari pula. Mengenai pelajaran pendidikan agama Islam ini adalah lebih baik para guru mengevaluasinya secara harian karena hal demikian lebih obyektif, efektif dan membawa kepada naturalistik pengalaman dan penghayatannya kepada kepribadian anak, disamping evaluasi secara periodik yang memang wajar dilakukan pada waktu-waktu yang tepat.

Sekurang-kurangnya ada 3 faktor tentang agama yang harus dievaluasi pada diri seorang anak, yaitu (1) Pengetahuan para siswa tentang agama Islam. (2) Pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya. (3) Penghayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari atau kepribadian mereka (Yusuf, 2005).

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Oleh karena itu, evaluasi ditetapkan sebagai hasil meramu dan menganalisis kenyataan-kenyataan sebelum mengambil keputusan, dan dalam beberapa hal sifat evaluasi bergantung pada macam keputusan yang telah dibuat (Hamalik, 2010).

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok, yaitu:

1. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan system pengajaran yang digunakan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar (Harjanto, 2006).

Sedemikian pentingnya evaluasi ini, pembelajaran yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Purwanto, 2006). Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa.

Selain guru dituntut harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa, guru juga harus melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yaitu melaksanakan evaluasi dari tugas yang ia berikan selama waktu tertentu. Evaluasi ini dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kehendak pengajar (tes harian atau mingguan) dan dapat pula mengikuti waktu yang ditetapkan sekolah (Soekartawi, 2009). setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrument yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya (Mulyasa, 2008). Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk

memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (UU Sisdiknas, 2003). Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Dalam membahas masalah evaluasi dalam bidang pendidikan, ada tiga istilah yang sering dipakai, yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), evaluasi (*evaluation*). Pengukuran (*measurement*) adalah tindakan membandingkan sesuatu dengan 1 ukuran tertentu. Dengan kata lain, pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) hasil belajar dari peserta didik. Evaluasi (*Evaluation*) adalah suatu tindakan atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Salah satu kompetensi guru profesional adalah kemampuan mengadakan evaluasi. Sehingga dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas dilaksanakan untuk :

1. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta keefektivan belajar siswa dan pengembangan pembelajaran.
2. Memperoleh bahan *feed back*.
3. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempunarkan proses pembelajaran di sekolah.
4. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program.
5. Mengetahui kesukaran-kesukaran apa yang dialami siswa selama belajar dan bagaimana mencari jalan keluarnya (Slameto, 1988).

Evaluasi Menyeluruh dalam Pendidikan Agama Islam

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran perlu dilakukan sistem evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi menyeluruh mencakup 3 aspek. Aspek tersebut meliputi aspek kognitif yang berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, aspek

psikomotorik yang berhubungan dengan aktivitas fisik, sedangkan aspek afektif mencakup watak, perilaku seperti sikap, minat konsep diri nilai dan moral.

1. Evaluasi Aspek Kognitif

Evaluasi aspek kognitif lebih ditekankan pada mata ajar pemahaman yaitu berupa teori-teori dalam mata pelajaran tersebut. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut (Mulyasa, 2008).

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya.
- b. Tingkat pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- c. Tingkat penerapan (*application*), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tingkat analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

- e. Tingkat sintesis (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f. Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan peserta didik mampu membuat Evaluasi dan keputusan tentang nilai suatu gagasan metode produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

Bentuk tes kognitif diantaranya: Tes atau pertanyaan lisan dikelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, portofolio, dan *performance*

2. Evaluasi Aspek Psikomotor

Evaluasi hasil belajar psikomotor mencakup persiapan, proses, dan produk. Evaluasi dapat dilakukan pada saat proses belajar (unjuk kerja) berlangsung dengan cara mengetes peserta didik atau bisa juga setelah proses belajar (unjuk kerja) selesai. Pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif (Arikunto, 2006).

Evaluasi aspek psikomotor bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu Evaluasi kelas dan Evaluasi berkala. Evaluasi kelas adalah Evaluasi yang dilakukan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Evaluasi berkala atau ujian blok adalah Evaluasi yang dilakukan secara berlaku, tidak terus-menerus dan hanya pada waktu tertentu saja. Evaluasi dengan sistem blok (ujian blok) ini dilakukan setelah peserta didik mempelajari beberapa indikator dalam satu kompetensi dasar. Pedoman dalam melakukan Evaluasi kinerja atau hasil kerja peserta didik menggunakan kriteria atau rubrik. Pada umumnya kriteria terdiri atas dua hal yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya kriteria (rubrik) maka Evaluasi dan pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik menjadi lebih obyektif.

Dalam proses ini yang pertama dilakukan adalah penskoran. Dalam melakukan penskoran yang harus diperhatikan adalah ada atau tidaknya perbedaan bobot antara setiap aspek keterampilan (psikomotor) yang ada dalam lembar Evaluasi atau lembar pengamatan. Lembar pengamatan berbeda dengan

lembar Evaluasi. Dalam lembar pengamatan, skor yang digunakan tidak banyak variasinya, bahkan biasanya cenderung hanya ada dua pilihan, yaitu “ya” dengan skor 1 dan “tidak” dengan skor 0.

Kriteria atau rubrik juga digunakan sebagai acuan yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil Evaluasi dan pengamatan kerja siswa. Selanjutnya acuan tersebut dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh.

3. Evaluasi Aspek Afektif

Pophan yang dikutip oleh Mimin Hayati mengatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Artinya, ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran (Haryati, 2007).

Peringkat ranah afektif menurut taksonomi Kraswohl ada lima, yaitu: *cenderung (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization* dan *characterization*.

Receiving / attending (menerima, peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (*stimulus*). Di sini seorang guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif.

Responding (tanggapan) merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Hasil belajar pada peringkat ini adalah menekankan diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Peringkat tertingginya adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.

Valuing (menilai) melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. *Valuing* atau Evaluasi berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajarnya berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, Evaluasi ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

Pada peringkat *organization* antara nilai yang satu dengan yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi nilai.

Pada peringkat *characterization* peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajarnya berkaitan dengan pribadi emosi dan rasa sosialis. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seserong memerlukan waktu yang relatif lama. Pemikiran juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai (Suharsimi Arikunto, 2008).

Karakteristik ranah afektif yang penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

- a. Sikap menurut Fishbein dan Ajzen, yaitu suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu obyek, situasi, konsep dan orang. Sikap disini adalah sikap peserta didik terhadap sekolahan dan terhadap mata ajar sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar yang membuat sikap peserta didik terhadap mata ajar menjadi lebih positif.
- b. Menurut Getzel, minat adalah suatu disposisi yang terorganisasikan melalui pengamalan yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman dan ketrampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Secara umum termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.
- c. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinue yaitu mulai dari yang rendah sampai yang tinggi.
- d. Nilai menurut Tyler, adalah suatu obyek aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan manusia mulai belajar menilai obyek, aktivitas dan ide sehingga ini pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Sekolah (guru) harus membantu peserta didik untuk menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

- e. Moral menyinggung akhlaq, tingkah laku, karakter seseorang atau kelompok yang berperilaku pantas baik dan sesuai dengan hukum yang berlaku. Proses belajar akhlaq (moral) memegang peranan penting, begitu juga perkembangan kognitif memberikan pengaruh besar terhadap sifat perkembangan tingkah laku (moral).

Evaluasi pada aspek afektif dapat dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner, inventori dan pengamatan (observasi). Prosedurnya yaitu dimulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini menjadi isi pedoman kuesioner, inventori dan pengamatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran wajib yang harus disosialisasikan dan diinternalisasikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembelajaran PAI adalah suatu proses berkelanjutan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, cerdas, dan mandiri.

Guru adalah orang dewasa/anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya terhadap lembaga pendidikan dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi. Ruh dalam pembelajaran berada pada seorang guru. Oleh karena itu setiap guru harus dibekali kompetensi yang handal sesuai dengan kebutuhan perubahan sosial. Kompetensi merupakan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh guru secara intelektual, emosional, dan spiritual untuk menggerakkan kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru yang handal akan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan sesuai rencana. Sebaliknya, kompetensi guru yang rendah akan membuat iklim pembelajaran berjalan penuh dengan keterbatasan. Menjadi seorang guru berarti harus selalu siap untuk mengembangkan dan melatih kompetensi yang dimiliki agar semakin baik.

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran telah berjalan dengan baik. Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik secara bersama-sama.

Pendidikan Agama Islam memerlukan sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara otentik dan menyeluruh. Penilaian yang menyeluruh dalam Pembelajaran PAI bertujuan agar dapat memberikan laporan mengenai perubahan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Akhyak. (2005). *Profil Pendidikan Sukses Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. eLKAF.
- Ali, M. (2004). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo.
- Ali, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Muhammadiyah Se Kecamatan Juntinyuat. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1).
- Darajat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2008). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyati, M. (2007). *Model dan Teknik Peningkatan pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Gaung Persada Press.
- Harjanto. (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Hasan, B. (2016). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2).
- Madjid, A, Andayani, & Dian (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Ni'am, Asrorun.(2006). *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta : eLSAS.
- Purwanto, M. N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Prenada Media.
- Sabri, M. Alisuf. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UIN Jakarta Press.
- Saifulloh, A. & Safii, I. (2017). Evaluasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN2 Ponorogo). *Jurnal Education*, 1(1).

Saifudin. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Slameto. (1988). *Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara.

Soekartawi (2009) *Meningkatkan Efektivitas Mengajar untuk Dosen, Guru, Instruktur, Tutor dan Mahasiswa Kependidikan*. Pustaka Jaya.

Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.

Sukardi, M. (2009). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara.